

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita berhijab seringkali dianggap sebagai individu yang rendah dan konservatif dalam kerangka sosial, sehingga mereka tidak dianggap setara dengan individu lain di masyarakat. Akibatnya, wanita berhijab sering mengalami pembatasan dalam hak-hak kebebasan mereka.¹ Dalam konteks ini, kesulitan muncul dalam mencari pekerjaan, mendapatkan promosi karir, dan mendapatkan kesempatan pendidikan, semata-mata karena terbatas oleh pilihan berpakaian mereka.

Penggunaan istilah Islamophobia dan hijab phobia yang muncul setelah Tragedi 9/11 turut memperkuat stereotip dan tindakan diskriminatif terhadap perempuan berhijab.² Kebijakan pembatasan dan sorotan media semakin memperkuat pandangan bahwa hijab tidak sesuai dengan nilai-nilai sekuler di Eropa.³ Dampaknya terlihat dalam bentuk diskriminasi terhadap individu yang memilih hijab, menimbulkan ketidaksetaraan dalam hak-hak keagamaan dan budaya di masyarakat Eropa.

¹ Hadza Min Fadhi Robby dan Aathifah Amrad, "An Analysis on the Islamophobic Acts in France Post-Arab Spring," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (24 April 2021): 257, <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2085>.

² John Horgan, *Walking Away From Terrorism: Accounts Of Disengagement From Radical And Extremist Movements* (Milton Park, Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2009), 155.

³ Alia Al-Saji, "The Racialization of Muslim Veils: A Philosophical Analysis," *Philosophy & Social Criticism* 36, no. 8 (Oktober 2010): 892, <https://doi.org/10.1177/0191453710375589>.

Pada 2017, terjadi diskriminasi terhadap wanita berhijab di kalangan minoritas Muslim di Eropa. Menurut survei *European Union Agency for Fundamental Rights (FRA)* dalam laporan *Second European Union Minorities and Discrimination Survey (EU-MIDIS II)*, 10.500 umat Muslim di 15 negara Eropa, termasuk Prancis, Swedia, Belanda, Jerman, Inggris, dan Spanyol, mengungkapkan bahwa sekitar 40% perempuan berhijab dan niqab mengalami diskriminasi dalam melamar pekerjaan. Lebih lanjut, sekitar 30% perempuan berpakaian religius mengalami pelecehan verbal melalui komentar yang merendahkan. Selain itu, sekitar 40% Muslim Eropa mengalami perlakuan tidak adil dalam pencarian pekerjaan, perumahan, dan akses ke layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi.⁴

Pada 2019, Kota Utrecht di Belanda, melarang pegawai negeri menggunakan simbol keagamaan, termasuk hijab, di tempat kerja. Meskipun kontroversial, larangan ini memicu perdebatan tentang hak individu untuk mengekspresikan identitas keagamaan versus upaya menjaga netralitas institusi.⁵ Keputusan ini mencerminkan kompleksitas isu kebebasan beragama dan anti-diskriminasi dalam masyarakat multikultural Belanda.

Pengadilan Eropa, *Court of Justice of the European Union (CJEU)* baru-baru ini memutuskan bahwa administrasi publik dapat melarang stafnya mengenakan simbol-simbol keagamaan guna menciptakan lingkungan administratif yang netral. Keputusan tersebut menyatakan bahwa aturan

⁴ Maria Rita Hasugian, "Survei: Diskriminasi terhadap Muslim di Eropa Meningkat - Dunia Tempo.co," *TEMPO.CO*, 22 September 2017.

⁵ Pierre Emmanuel Ngendakumana, "It's OK to Ban Wearing Religious Symbols at Work, EU Top Court Rules," *POLITICO*, 28 November 2023.

tersebut tidak diskriminatif jika diterapkan secara umum dan tanpa memandang bulu kepada semua individu. Kasus ini muncul dari seorang wanita di kotamadya Ans, Belgia, yang mengklaim bahwa kebebasan beragamanya dilanggar dan bahwa dia menjadi korban diskriminasi.⁶ Putusan ini menciptakan landasan hukum untuk pembatasan simbol-simbol keagamaan di lingkungan administratif demi menjaga netralitas.

Di Belanda, meskipun konstitusi melarang diskriminasi agama dan melindungi kebebasan beragama, undang-undang memberikan pembatasan terhadap penggunaan penutup seluruh wajah di tempat umum. Meskipun pembatasan ini berlaku di berbagai tempat seperti sekolah, rumah sakit, transportasi umum, dan gedung pemerintah, pihak berwenang jarang menegakkan undang-undang tersebut secara konsisten.⁷ Hal ini menciptakan dinamika dimana pembatasan hukum terhadap penutup wajah belum sepenuhnya tercermin dalam praktik sehari-hari.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa perempuan berhijab seringkali menjadi subjek, penilaian mereka hanya berdasarkan pada penampilan dan pakaian mereka, mereka diartikan oleh orang lain, dibicarakan, dan bahkan diabaikan ketika mencoba untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri.⁸ Pemahaman yang sempit tentang agama dan budaya perempuan berhijab, serta

⁶ “European Union Court: Member States Can Ban Religious Symbols in Public Workplaces: European Union Top Court - Times of India,” *TOI: The Times Of Indiana*, 29 November 2023.

⁷ “Netherlands,” Report, United States Department of State, 2022.

⁸ Shelina Janmohamed, *Generation M: Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia*, Cet. 1 (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017), 244.

penilaian sepihak, berkembang menjadi stereotip yang menghasilkan tindakan diskriminasi.

Media memainkan peran penting dalam membentuk citra perempuan berhijab dengan merefleksikan pandangan masyarakat dan menciptakan stereotip serta stigma negatif. Film, sebagai salah satu bentuk media, turut berperan dalam mengangkat isu ini.⁹ Film seringkali menampilkan cerita-cerita yang dapat memperkuat stereotip di masyarakat, termasuk stereotip terhadap perempuan berhijab.

Film sebagai alat komunikasi massa bukan hanya mencerminkan realitas, melainkan juga berperan dalam membentuk realitas itu sendiri.¹⁰ Dalam hal ini, film dapat mempengaruhi wacana masyarakat melalui konten dan makna pesan yang disampaikan.¹¹ Namun, realitas yang ditampilkan dalam film tidak selalu benar, bahkan dapat menimbulkan stereotip. Stereotip adalah asumsi negatif yang digunakan untuk menggeneralisasikan suatu kelompok.¹² Hal ini dapat mengakibatkan perilaku diskriminatif, khususnya terhadap wanita muslim yang mengenakan hijab.

⁹ G. Goziah, "Film Sebagai Media Pembelajaran Wacana Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Wacana Kritis pada Film Rudy Habibie)," *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V*, April 2018, 46.

¹⁰ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 6.

¹¹ Goziah, "Film Sebagai Media Pembelajaran Wacana Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Wacana Kritis pada Film Rudy Habibie)," 45.

¹² Amelia Suryaningtyas, "Eksistensi Dan Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 42, no. 3 (2018): 238.

Salah satu film Indonesia yang membahas stereotip terhadap perempuan berhijab adalah *Merindu Cahaya De Amstel*, yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Arumi Ekowati. Film ini, bergenre drama religi, dirilis pada 20 Januari 2022 oleh Unlimited Production dengan durasi 107 menit. Hadrah Daeng Ratu menjadi sutradara, dan para pemeran utamanya termasuk Amanda Rawles sebagai Khadija Veenhoven dan Bryan Domani sebagai Nicholas.¹³

Film *Merindu Cahaya De Amstel* menampilkan narasi, karakter, dan representasi yang menarik. Film ini memperlihatkan kehidupan perempuan berhijab dalam berbagai konteks budaya. Tokoh Khadija, seorang gadis Belanda, memilih untuk memeluk Islam dan mengeksplorasi ajaran agamanya di tengah masyarakat minoritas muslim. Sebaliknya, tokoh Kamala, meskipun berasal dari Indonesia yang mayoritas muslim, mengalami kehilangan identitas sebagai wanita Muslim di lingkungan Belanda.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini mengkaji representasi hijab dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* untuk memberikan wawasan kritis terhadap konteks transkultural Belanda dan Indonesia. Menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk, penelitian ini fokus pada bagaimana elemen bahasa dan visual dalam film membentuk pandangan dan pemahaman terhadap hijab, serta dampaknya pada persepsi masyarakat. Judul penelitian yang sesuai adalah "**Analisis Wacana Hijab dalam Film Merindu Cahaya de Amstel**".

¹³ *Merindu Cahaya de Amstel*, Drama, Romance (Unlimited Productions, Maxima Pictures, Unlimited Production, 2022).

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana struktur teks wacana hijab dalam film Merindu Cahaya de Amstel?
2. Bagaimana wacana hijab dianalisis pada kognisi sosial dalam film Merindu Cahaya de Amstel?
3. Bagaimana dampak dari wacana hijab dalam konteks sosial pada film Merindu Cahaya de Amstel?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur wacana tentang hijab dan menganalisis aspek kognitif serta konteks sosial dari wacana hijab dalam film Merindu Cahaya de Amstel.

Dalam konteks kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan untuk memperkaya pengetahuan teoritis dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam konteks kegunaan teoritis. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meluaskan pemahaman keilmuan tentang karya-karya yang terkait dengan dakwah, serta menginspirasi para pelaku dakwah untuk lebih memanfaatkan media, khususnya dalam bentuk film, secara praktis.

D. Definisi Operasional

Penting untuk menyusun definisi operasional agar dapat mencegah kesalahan penafsiran dan memberikan arahan yang jelas dalam penelitian. Berikut adalah definisi operasional yang diajukan:

1. Penelitian ini menyoroti peran hijab sebagai penutup aurat yang mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, sebagai simbol identitas wanita Muslim, pengendalian perilaku, ungkapan emosi, dan bentuk perlindungan. Fokusnya adalah pada wacana hijab dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.
2. Film, sebagai bentuk gambar bergerak dengan alur cerita, memiliki kekuatan mencapai berbagai segmen sosial. Selain sebagai hiburan, film juga berperan mendidik, menyampaikan informasi, dan memiliki pengaruh positif pada masyarakat. Film *Merindu Cahaya de Amstel* bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana dakwah. Penelitian ini difokuskan pada analisis dakwah melalui simbolik hijab dalam film tersebut.
3. Penelitian ini menganalisis wacana menggunakan pendekatan kritis Teun A. Van Dijk. Analisis melibatkan tiga elemen utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dari teks, serta kognisi sosial yang mencakup pengetahuan, pandangan, dan sikap terkait. Selain itu, analisis juga mempertimbangkan konteks sosial, termasuk konteks kultural dan situasi dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ayu Setiyoningsih,¹⁴ membahas representasi stereotip perempuan berhijab dalam Film Merindu Cahaya de Amstel dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Meskipun film yang sama diteliti dengan fokus pada ikon hijab, penelitian ini memiliki metode yang berbeda.
2. Penelitian Lia Nurchikmah,¹⁵ membahas toleransi umat beragama dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa dengan menggunakan metode Analisis Wacana Teun A. Van Dijk. Terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, menggunakan metode yang sama dan film sebagai subjek penelitian, meskipun judul film berbeda.
3. Penelitian Mahera Army Wihandani,¹⁶ membahas pesan dakwah terkait penggunaan hijab dalam film Merindu Cahaya de Amstel. Meskipun film yang sama diteliti dengan fokus pada ikon hijab, penelitian ini memiliki metode yang berbeda.
4. Penelitian Alsa Muharamatus Sabila,¹⁷ membahas representasi kehidupan mualaf dalam film Merindu Cahaya de Amstel. Meskipun film yang sama diteliti, metode penelitian yang digunakan berbeda, Alsa Muharamatus

¹⁴ Ayu Setiyoningsih, "Representasi Stereotip Perempuan Berhijab dalam Film Merindu Cahaya De Amstel" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

¹⁵ Lia Nurchikmah, "Toleransi Umat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa (Analisis Wacana Film 99 Cahaya Di Langit Eropa)" (Skripsi, Cirebon, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017).

¹⁶ Mahera Army Wihandani, "Pesan Dakwah Pemakaian Hijab dalam Film Merindu Cahaya de Amstel (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹⁷ Alsa Muharamatus Sabila, "Representasi Kehidupan Mualaf pada Film Merindu Cahaya de Amstel 'Studi Analisis Semiotika Roland Barthes'" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

menggunakan pendekatan Studi Analisis Semiotika Roland Barthes.

5. Penelitian Haiatul Umam,¹⁸ membahas skenario film Wanita Punya Cerita dengan metode Analisis Wacana Teun A. Van Dijk. Terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, menggunakan metode yang sama dan film sebagai subjek penelitian, meskipun judul film dan fokus penelitian berbeda.
6. Penelitian Nurul Fathonah,¹⁹ membahas makna jilbab dalam video blog youtube Gita Savitri dengan metode Analisis Wacana Teun A. Van Dijk. Terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, menggunakan metode yang sama, meskipun fokus penelitian berbeda.
7. Penelitian Nur Rakhma Novika,²⁰ membahas wacana jilbab sebagai busana muslim pada perempuan dalam program tayangan televisi Hijab Traveller TRANS TV dengan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Topik jilbab dari penelitian sebelumnya, menambah literatur dalam memahami hijab, meskipun dengan fokus dan metode penelitian berbeda.

¹⁸ Haiatul Umam, "Analisis Wacana Teun A. Van Dijk terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita"" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

¹⁹ Nurul Fatonah, "Makna Jilbab dalam Video Blog (VLOG) YouTube Gita Savitri (Analisis Wacana Teun Van A. Dijk)" (Skripsi, Purwokerto, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022).

²⁰ Nur Rakhma Novika, "Wacana Jilbab sebagai Busana Muslim pada Perempuan dalam Program Tayangan Televisi Hijab Traveller TRANS TV" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2018).

F. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini memiliki sistematika yang terdiri dari beberapa bab, yang meliputi:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini secara komprehensif membahas masalah penelitian, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, tinjauan literatur, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Bab ini mencakup pokok-pokok teori yang akan menjadi dasar penelitian. Teori yang digunakan mencakup wacana, analisis wacana Teun A. Van Dijk, konsep hijab, teori film, dan nilai dakwah.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dengan dukungan data dan fakta, yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian.